

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya sebuah keluarga karena adanya perkawinan, dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 pasal (1) menyatakan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Kabtibnas dkk, 2013).

Peranan keluarga dalam mendidik anak sangatlah penting, dimana keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak serta tidak dapat diganti dengan kelembagaan lain. Dari keluarga tersebutlah anak diajarkan tentang berbagai hal, baik dalam upaya mengenal dunia yang lebih luas maupun dalam pembentukan perilaku dan kepribadiannya. Arti keluarga untuk anak sendiri juga sangatlah penting, karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga juga memegang tanggung jawab yang penting bagi perkembangan mental anak (Notosoedirdjo & Latipun, 2007). Keluarga yang telah dibangun bertahun-tahun tidak jarang harus berakhir dengan perceraian. Perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Dariyo, 2007).

Perceraian di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Data dari Dirjen Badan Pengadilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia meningkat, dari 344.237 perceraian pada tahun 2014 naik menjadi 365.663 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3% per-tahunnya (Lokadata, 2016). Angka perceraian di Lubuklinggau Sumatera Selatan juga meningkat setiap tahunnya, dimana gugat cerai lebih mendominasi dibanding cerai talak. Berikut angka perceraian di Kota Lubuklinggau berdasarkan data yang didapatkan di Pengadilan Agama Lubuklinggau dengan

perbandingan rata-rata 70% gugat cerai sedangkan 30% untuk talak cerai tiap tahunnya, pada tahun 2014 hanya ada 990 kasus, pada tahun 2015 naik menjadi 1005 kasus, tahun 2016 ada 1079 kasus, pada tahun 2017 gugatan yang masuk menjadi 1200 kasus, sedangkan tahun 2018 ada sebanyak 1459 kasus yang masuk (Herwinda, 2019).

Satiadarma menjelaskan Perceraian yang dialami oleh pasangan suami-istri terjadi melalui beberapa tahap. Ini artinya perceraian merupakan sebuah akhir dari proses yang didahului dengan peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kondisi hubungan pasangan suami-istri, seperti adanya perselingkuhan, apakah perselingkuhan dimulai oleh pasangan laki-laki atau wanita, maka proses perceraian sedang terjadi, sehingga masing-masing pasangan siap untuk berpisah antara satu dengan yang lain (Dariyo, 2004).

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya (Dariyo, 2004).

Perceraian bagi anak, secara psikologis mengakibatkan tekanan mental yang berat sehingga merasa terkucilkan dari kasih sayang orangtuanya, kehilangan rasa aman, menurunnya jarak emosional dengan salah satu orangtuanya dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu karena rasa harga diri yang cenderung inferior dan dependen hal ini akan berakibat buruk jika terjadi pada fase remaja. Seperti diketahui bahwa masa remaja adalah masa badai dan stres dimana kebutuhan untuk

beradaptasi pada meningkatnya emosi, proses pencarian jati diri dan kebutuhan seksual muncul sebagai perubahan dari kondisi fisik dan psikologis (Nasution, 2007).

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan dari sisi biologis, kognitif dan sosioemosional. Rentang usia masa remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun untuk usia remaja awal dan berakhir pada usia 18-22 tahun untuk usia remaja akhir. Selain itu remaja disebut sebagai periode antara masa pubertas dan pendewasaan. Usia yang diperkirakan antara 12-21 tahun untuk anak perempuan yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, serta antara 13-22 tahun bagi anak laki-laki (Chaplin, 2011).

Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga merasa frustrasi. Remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah perceraian dalam keluarga bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja (Nisfiannoor & Eka, 2005).

Remaja yang dapat menerima kelurganya bercerai membutuhkan proses yang panjang, dimana awalnya remaja tersebut *shock* dengan keadaan yang menimpa dirinya setelah itu biasanya remaja tidak percaya atas apa yang telah terjadi pada kelurganya, ketidakpercayaan remaja tersebut diiringi dengan sikap marah terhadap diri sendiri atau terhadap orang tuanya yang bercerai. Setelah itu biasanya remaja mengalami depresi atau tekanan berlebihan karena belum dapat menerima kejadian yang menimpa keluarganya dan remaja tersebut akan merasa bersalah karena berfikir bahwa keadaan ini terjadi karena dirinya. Selain itu remaja diharapkan dapat menunjukkan penerimaan diri yang baik terhadap perceraian orang tua, sehingga dapat melewati tahap perkembangan selanjutnya (Riyanto, 2006).

Tidak selamanya perceraian orang tua memberikan dampak negatif pada remaja. Olson & Defrain (2000), menjelaskan bahwa perceraian tidak selalu membawa dampak negatif. Tergantung pada orang tua jika mampu membagi perasaan dengan anak remaja mereka tentang kondisi yang mereka alami justru dampak negatif tidak ditemukan, justru adaptasi yang baik lebih dimiliki oleh remaja yang orang tuanya bercerai daripada remaja yang orang tuanya yang hidup bersama dengan orang lain tanpa ikatan pernikahan. Sebuah penelitian yang dilakukan di California bagian utara pada 522 orang remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya, menemukan bahwa mereka memiliki penyesuaian yang baik dan hubungan yang bagus dengan orang tua mereka (Olson & Defrain, 2000). Penerimaan diri yang baik dapat menghindarkan remaja dari perasaan tertekan akibat perceraian orang tua.

Schneiders (Gunarsa dan Gunarsa, 2008) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu ciri terpenting dalam penyesuaian diri yang baik. Bilamana individu dapat menerima dirinya, maka individu tersebut juga akan dapat menerima orang lain termasuk kekurangannya atau hal-hal positif dari orang lain. Individu tidak akan merasa minder dengan apa yang dimiliki, tidak terlalu silau dengan kelebihan orang lain, serta lebih fokus dalam usaha pengoptimalisasian potensi diri untuk mencapai kesuksesan (Prihadhi, 2004). Penerimaan diri pada remaja yang orangtuanya bercerai akan mampu menjadikan remaja memahami keputusan perceraian yang diambil orangtua, sehingga tidak menganggap perceraian orangtua sebagai sesuatu yang merugikan dirinya. Remaja yang orangtuanya bercerai akan tetap dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa harus merasa rendah diri ketika berada di lingkungan sosial.

Riyanto mendefinisikan penerimaan diri sebagai menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, lingkungan pergaulan dan masa-masa yang telah dilalui oleh individu. Penerimaan diri juga merupakan suatu keyakinan mendasar untuk menjadi diri sendiri, bukan diri orang lain atau bukan dari yang bertopeng (Riyanto, 2006). Penerimaan diri

merupakan salah satu sehatnya mental seseorang. Manusia yang memiliki mental yang sehat akan mersepon berbagai peristiwa hidup yang menyenangkan maupun menyedihkan dengan bijaksana. Mental yang sehat dicapai bila individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat tinggalnya.

Penerimaan diri berarti seseorang harus membuka hatinya untuk bersedia menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Kuang, 2010). Penerimaan diri akan menjadikan remaja yang orangtuanya bercerai dapat menerima kondisi keluarga yang tidak utuh karena perceraian yang dilakukan orangtua. Menerima keadaan bukan berarti remaja tersebut hanya pasrah berdiam diri pada keadaan, melainkan berusaha menerima keadaan bahwa ayah dan ibunya telah berpisah, agar remaja tersebut merasa nyaman dengan kehidupannya sekarang. Sehingga remaja dapat bergaul dengan masyarakat disekitarnya dan percaya diri tanpa rasa malu atau minder dan menjalani kehidupannya dengan penuh makna serta bahagia.

Penerimaan diri terbentuk berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain aspirasi yang realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil (Hurlock, 2007). Selain itu, peran keluarga juga menentukan penerimaan diri yang dimiliki individu (Kuang, 2010). Individu dalam kehidupannya, senantiasa terlibat dalam lingkungan, bahwa lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Masing-masing faktor memegang peranan penting dalam menumbuhkan penerimaan diri pada remaja. Kemampuan remaja dalam menumbuhkan penerimaan diri akan menjadikan remaja mampu mengelola emosi, sehingga remaja dapat mengendalikan diri terhadap setiap dorongan untuk melakukan perilaku yang tidak berkenan pada diri individu. Remaja dengan penerimaan diri yang positif akan dorongan untuk berbuat positif pada diri sendiri. Menerima diri bukanlah berarti pasrah apa adanya, melainkan menerima diri atau menerima segala bentuk

kenyataan yang menimpa diri sendiri dengan alasan untuk memperbaiki diri (Ubaedy, 2008).

Penerimaan diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang penting dalam mencegah individu dalam lingkaran stres tanpa akhir. Perceraian yang terjadi pada orang tua akan menimbulkan berbagai tekanan dalam diri remaja. Hal tersebut diperburuk dengan berbagai penilaian dari masyarakat yang memberikan label sebagai anak *broken home*, sehingga dapat berdampak pada penerimaan diri yang ditunjukkan remaja terhadap perceraian orangtua.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan, anak yang orang tuanya bercerai merasa lebih baik orangtuanya bercerai daripada ibunya susah menghadapi kelakuan ayahnya yang terkadang kasar, padahal dulu ayahnya adalah orang yang penyayang. (PP, S1/W1 09 April 2019))

Subjek lain yang orang tuanya bercerai mengatakan jika sejak orang tuanya bercerai ia tidak pernah bertemu ayahnya lagi seperti yang dikatakan subjek pada saat wawancara (RA, S3/W1 05 Mei 2019)

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang proses penerimaan diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "***Penerimaan Diri Remaja yang Orang Tuanya bercerai***"

1.2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk mengetahui penerimaan diri remaja atas perceraian orang tuanya, maka permasalahan ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yang dapat dibuat menjadi sub-*question* sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana bentuk Penerimaan Diri Remaja yang Orang Tuanya bercerai?
- 1.2.2. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja atas perceraian orang tua?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu:

- 1.3.1. Mengetahui bagaimana Penerimaan Diri Remaja yang Orang Tuanya bercerai.
- 1.3.2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja atas perceraian orang tua.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dan mengembangkan wacana penelitian pada kajian ilmu psikologi khususnya pada psikologi sosial, psikologi perkembangan, untuk memahami Penerimaan Diri Remaja yang Orang Tuanya bercerai.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini agar masyarakat dapat menghargai dan lebih memahami perubahan aspek psikologi remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.

2. Bagi orangtua

Diharapkan orang tua dapat memperhatikan keluarga, dan dapat mempertahankan sebuah hubungan dalam keluarga, agar tidak berimbas pada perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti tentang dampak positif perceraian

bagi remaja putri, sehingga hasil penelitian tersebut menjadi lebih kaya.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai penerimaan diri remaja keluarga *broken home* yang pernah ditulis oleh Fikrotul Ulya Rahmawati di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 dalam skripsinya yaitu dengan judul "Penerimaan Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Poligami" (Rahmawati, 2017). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa memahami dan mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua poligami, remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini belum menerima keadaan dirinya. Hal itu ditunjukkan oleh perasaan malu, sedih, kecewa dan menyesalkan keputusan yang diambil oleh ayahnya. Selain itu, informan merasa tidak puas dengan hidupnya dikarenakan kurangnya tanggung jawab ayah kepada keluarga, frekuensi pertemuan dengan ayah berkurang, kasih sayang kepada keluarga berkurang, dan perekonomian keluarga menjadi tidak seimbang. Dampak dari poligami diantaranya adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri pada informan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menurunnya tingkat konsentrasi pada informan dalam menempuh pendidikan. Meskipun demikian terdapat individu yang dapat menerima kondisinya yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah, dan rasa bersalah..

Selanjutnya penelitian mengenai Penerimaan diri remaja keluarga *broken home*, yang ditulis oleh Fatihul Muhfidatu Z di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung" (Mufidatu, 2015). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerimaan diri remaja yang memiliki

keluarga tiri serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri menunjukkan bahwa kedua subjek yang memiliki keluarga tiri memiliki penerimaan diri yang berbeda. Meskipun keduanya sama-sama mendapatkan penolakan dari keluarga tirinya. Salah satu subjek memiliki penerimaan diri yang baik sementara itu subjek lainnya kurang memiliki penerimaan diri. Perbedaan penerimaan diri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin subjek. Sementara faktor yang mempengaruhi pencapaian penerimaan diri kedua subjek pun tidak sama dan beragam. Faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berpikir positif, wawasan sosial, pemahaman diri, konsep diri stabil, keberhasilan, harapan realistis.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Ida Alfiana, IAIN Purwokerto tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul "Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas" (Alfiana, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Penerimaan Diri Remaja Keluarga Broken Home di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki proses tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda, tidak semua subjek bisa mencapai ke tahap penerimaan, dan memberi dampak yang berbeda-beda pada diri subjek. Ada subjek yang belum bisa mencapai tahap penerimaan karena merasakan kesakitan yang mendalam ketika berkeinginan bertemu dengan ayahnya. Sedangkan subjek dua lainnya mencapai tahap penerimaan dengan cara berpikir positif memandang permasalahan yang terjadi pada keluarganya (broken home) dengan memilih berpikir ke masa depan dan fokus tentang pendidikannya. Walaupun terkadang masih kembali ke tahap sebelumnya. Proses penerimaan tersebut juga dipengaruhi oleh kehidupan subjek yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya yaitu, terbuka

kepada orang lain, memandang dirinya positif dan berhubungan baik dengan orang-orang disekitarnya.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan yaitu memiliki Perbedaannya sangat jelas yaitu menitik beratkan pada pembahasan proses penerimaan diri remaja atas perceraian orang tua yang berdampak pada perubahan aspek psikologi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah tiga orang remaja yang orang tuanya bercerai dan tinggal dengan salah satu orang tuanya.

